

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar yang memberikan kontribusi sebesar 22,74 persen dibandingkan sektor-sektor lainnya, walaupun terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 23,12 persen (BPS, 2014:625). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Tanaman pangan hampir tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, meskipun sentral tanaman pangan ini terdapat di beberapa daerah tertentu (Purwono, 2010:7).

Tanaman palawija merupakan kelompok tanaman berupa biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Tanaman palawija terdiri dari sebelas komoditi utama salah satu diantaranya yaitu tanaman jagung, tanaman jagung merupakan komoditas yang paling banyak ditanam diantara tanaman palawija lainnya (BPS Kab. Agam, 2013:28).

Jagung (*Zea mays. L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting setelah padi dan gandum. Jagung banyak dijadikan sebagai alternatif sumber pangan dan juga digunakan sebagai pangan pokok. Selain sebagai penghasil karbohidrat, jagung juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak (Tim karya Tani Mandiri, 2010:1).

Secara ekonomi jagung mempunyai potensi dalam menghasilkan berbagai macam bentuk olahan, dimana jagung tersebut dapat digunakan sebagai bahan bioethanol, olahan bahan makanan maupun dalam industri pakan ternak. Dimana tingkat penggunaan jagung untuk pakan (unggas) berkisar antara 45-55%. Selain itu kulit jagung juga dapat dijadikan sebagai bahan kerajinan yang mempunyai mutu tinggi (Budiman, 2012:1-7).

Perkembangan usaha perunggasan telah meningkatkan jumlah kebutuhan jagung untuk pakan, dimana jumlah permintaan jagung untuk pakan terus mengalami peningkatan. Namun dalam pemenuhan kebutuhan domestik belum

memadai. Sehingga Indonesia menjadi salah satu Negara pengimpor jagung dalam jumlah yang cukup besar (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:116).

Jagung merupakan salah satu komoditi pertanian yang banyak diimpor oleh Indonesia. Volume impor jagung selama periode 2010-2014 tercatat selalu di atas 1 juta ton (lampiran 1). Tingginya impor jagung disebabkan karena kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan akan jagung impor semakin meningkat terutama pada beberapa tahun terakhir, sehingga perlu usaha terus menerus untuk meningkatkan produksi jagung nasional, sehingga Indonesia bisa menjadi Negara swasembada jagung (Outlook Komoditas Tanaman Pangan jagung, 2015:33-34). Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Barat yang menghasilkan jagung. Dimana Kabupaten Agam dalam memproduksi jagung berada pada posisi ketiga setelah Kabupaten Pasaman Barat, dan Pesisir Selatan.

Meningkatnya permintaan terhadap jagung, maka pemerintah daerah Kabupaten Agam melakukan perluasan lahan pertanian guna meningkatkan produksi jagung. Dimana lahan yang dimanfaatkan yaitu lahan tidur dan lahan yang tidak dialiri pengairan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bagi daerah Lubuk Basung untuk mampu meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan jagung, serta mampu menjadi daerah penghasil jagung. Peningkatan produksi pada usahatani jagung dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pada usahatani jagung. Pada kenyataan yang ada banyak kendala yang dihadapi oleh petani dalam mencapai kondisi yang efisien seperti kondisi alam dan harga produksi yang sulit dikendalikan oleh petani, namun dibutuhkan sekali keterampilan dan keinginan dari diri petani itu sendiri.

Ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum pada suatu waktu tertentu. Usahatani yang dilakukan pada skala usaha yang luas umumnya membutuhkan modal yang besar, teknologi tinggi, manajemen yang modern, dan lebih bersifat komersial, sedangkan pada usahatani dengan skala kecil umumnya modal yang dimiliki pas-pasan, usahatani yang dilakukan bersifat subsistem, lebih

bersifat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Soekartawi, 1995:1-2). Dalam melakukan usahatani petani akan berfikir untuk mengalokasikan input seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimum dan memperoleh keuntungan yang maksimum juga (Rahim dan Hastuti, 2007:39-40).

Efisiensi usahatani bisa diukur dengan menghitung efisiensi teknis, efisiensi alokatif/harga, dan efisiensi ekonomis. Ketiga efisiensi ini sangat perlu untuk diketahui dan dicapai oleh petani apabila petani tersebut ingin mendapatkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 1995:1). Soekartawi (2001) menjelaskan dalam melakukan usahatani, efisiensi usaha sangat diperlukan agar bisa mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Untuk mencapai efisiensi tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang tepat.

Mubyarto (1977:50), membagi faktor produksi menjadi beberapa bagian yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen (pengelolaan). Namun pada beberapa literatur, sebagian para ahli hanya mencantumkan tiga faktor produksi yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Menurut Downey dan Erickson (1992) dalam Rahim dan Hastuti (2007:51), efisiensi merupakan rasio yang mengukur output atau produksi dari suatu sistem atau proses setiap unit masukan. Maka efisiensi produksi dapat diartikan sebagai suatu upaya penggunaan input dalam jumlah yang sekecil-kecilnya agar memperoleh hasil produksi yang sebesar-besarnya.

Penggunaan faktor produksi dinilai sangat penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap produksi yang diperoleh. Untuk mendukung bisa tercapainya produksi yang optimal harus lebih diperhatikan lagi dalam mengkombinasikan penggunaan faktor produksi (Nurliana, 2014:3). Faktor produksi yang dimiliki oleh petani terbatas ketersediaanya dan petani juga ingin memperoleh produksi yang tinggi. Oleh karena itu, petani diharuskan untuk bekerja secara efisien dalam mengelola usahatani yang dilakukannya agar produksi yang diperoleh bisa lebih optimal. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung tingkat efisiensi secara ekonomi. Efisiensi ekonomi menjelaskan hubungan antara biaya dan output, dimana efisiensi ekonomi

dikatakan tercapai apabila nilai produk marjinal setiap faktor produksi sama dengan harga faktor produksi tersebut, dan mampu meningkatkan keuntungan.

B. Perumusan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2009-2013:17), Kecamatan Lubuk Basung merupakan Kecamatan yang berada pada urutan kedua terluas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Agam (lampiran 2). Kecamatan Lubuk Basung memiliki suhu 30°C, dimana dengan kondisi suhu tersebut sangat memungkinkan untuk menanam padi sawah, jagung, ubi kayu dan cabe (Badan Pusat Statistik, 2014:21). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Agam 2014 produksi yang paling banyak dihasilkan di Kecamatan Lubuk Basung yaitu padi sawah dimana produksi yang dihasilkan sebanyak 58.709,00 ton. Untuk komoditi jagung berada pada posisi kedua setelah tanaman padi sawah dengan produksi sebanyak 25.432,00 ton (lampiran 3).

Kecamatan Lubuk Basung terdiri dari lima nagari, dimana setiap nagari memproduksi jagung dengan jumlah produksi yang berbeda-beda (lampiran 4). Nagari Geragahan merupakan salah satu nagari yang cukup banyak memproduksi jagung selain dari Nagari Manggopoh dan Lubuk Basung. Walaupun Nagari Manggopoh dan Lubuk Basung produksinya lebih tinggi, namun jika ditinjau dari sisi produktivitas Nagari geragahan menempati posisi pertama. Walaupun produksi yang dihasilkan berkurang dari tahun sebelumnya (lampiran 4).

Modal yang digunakan petani setempat dalam melakukan usahatani yaitu dari modal mereka sendiri. Sehingga dengan modal yang mereka miliki terkadang petani kekurangan modal dalam pemenuhan kebutuhan untuk usahatani mereka. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan untuk tanaman belum mampu terpenuhi secara tepat.

Dalam penggunaan input petani setempat menggunakan bibit yang mempunyai sertifikat dan mempunyai label, namun terkadang petani pernah mendapatkan benih yang sudah kadaluarsa. Benih yang digunakan oleh petani rata-rata 15 kg/luas lahan petani. Selain itu, petani juga melakukan pengendalian terhadap hama dengan menggunakan jarring-jaring disekitar lahan mereka. Untuk

pengendalian penyakit umumnya petani tidak ada melakukan penanggulangannya. Petani hanya membiarkan tanaman jagung yang terkena penyakit. Petani juga menggunakan herbisida untuk membersihkan lahan-lahan yang akan ditanami dan juga dapat bermanfaat sebagai pupuk tambahan bagi tanaman. Umumnya herbisida yang digunakan yaitu calaris, gramoxone, roundup, dan herbisida jenis lainnya dengan dosis penggunaan yang berbeda antar petani satu dengan lainnya. Namun beberapa petani tidak ada menggunakan herbisida pada saat tanaman sudah mulai tinggi karena sulitnya melakukan penyemprotan pada saat tanaman jagung sudah tinggi, selain itu karena terkendala pada harga herbisida yang mahal. Modal yang dimiliki petani di lokasi penelitian dalam melakukan usahatani jagung ini tidak terlalu banyak, sehingga dalam penggunaan sarana produksi petani hanya menggunakan sarana produksi yang harganya sesuai dengan modal yang mereka miliki. Tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan usahatani mulai dari awal bertanam hingga panen yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

Dinas Pertanian Kabupaten Agam menganjurkan bagi petani jagung wilayah Kecamatan Lubuk Basung dalam penggunaan pupuk tunggal tanpa bahan organik yaitu urea 350 kg/ha, SP36 125 kg/ha, KCl 75 kg/ha. Dan untuk pupuk tunggal + pupuk organik 2 ton/ha yaitu urea 325 kg/ha, SP36 75 kg/ha, dan KCl 55 kg/ha. Dalam penggunaan pupuk pada umumnya petani setempat menggunakan pupuk tunggal berdasarkan pengalaman mereka selama bertanam jagung. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani yaitu pupuk NPK (urea, KCl, SP36) dan jenis pupuk lainnya dengan takaran penggunaan pupuk yang berbeda-beda antar satu petani dengan yang lainnya yaitu urea 200 kg/ha, KCl 2 kg/ha, pupuk borat 30 kg/ha. Berdasarkan pada literatur ditetapkan untuk penggunaan pupuk urea pada varietas hibrida yaitu 420 kg/ha (Tim Karya Tani mandiri, 2010:62). Pada umumnya petani tidak menggunakan pupuk organik. Untuk pemberian pupuk petani melakukan 2 kali pemupukan selama satu kali musim tanam.

Hasil produksi jagung di Nagari Geragahan berdasarkan penggunaan input diatas diperoleh hasil produksi jagung pada tahun 2012 yaitu sebanyak 1.635 ton, pada tahun 2013 produksi jagung mengalami penurunan menjadi 1.142 ton, dan

pada tahun 2014 produksi jagung sama dengan jumlah produksi pada tahun 2013 yaitu 1.142 ton (lampiran 4). Dilihat dari jumlah produksi jagung yang dihasilkan oleh Nagari Geragahan, penggunaan faktor produksi oleh petani setempat belum dapat diketahui secara pasti apakah sudah efisien, belum efisien, atau tidak efisien dalam penggunaannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh dari penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi dari tanaman jagung dan seberapa efisien tingkat penggunaan dari faktor produksi di Nagari Geragahan. Walaupun telah banyak dilakukannya penelitian yang serupa, namun kondisi iklim dan keadaan topografi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya akan menyebabkan tingkat penggunaan input yang optimal tentunya akan berbeda.

Dari permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani jagung, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kultur teknis tanaman jagung di Nagari Geragahan?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi jagung di Nagari Geragahan?
3. Seberapa efisien tingkat penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Nagari Geragahan?

Untuk itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Ekonomi Pada Usahatani Jagung Di Nagari Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kultur teknis tanaman jagung di Nagari Geragahan
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi pada usahatani jagung di Nagari Geragahan
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Nagari Geragahan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu :

1. Dapat memberikan tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama

